

PROFITABILITAS, KAPITALISASI, LIABILITAS, DAN PROBABILITAS KEBANGKRUTAN BANK Studi pada Industri Perbankan Swasta di Indonesia

Imron Rosyadi

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: imrosyad@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this research was to examine and evidence empirically the effects of profitability (NIITA and NLATTA), capitalization (TETA) and liability (CDTD) on the probability of bank's bankruptcy. The sample are taken from commercial banking listed in Jakarta stock exchange (JSE) in the period of 2001 to 2002. The Logistic regressions model is used to estimate the probability of company's bankruptcy. The result of this study show that factors: profitability (NIITA and NLATTA), capitalization (TETA) and liability (CDTD) have significant effect to the probability of bank's bankruptcy. Using analysis of logistic regression the research found that probability bank of bankruptcy (dummy variable) is dependent variable and NIITA, NLATTA, TETA, and CDTD at variable independent.

Keywords: *probability bank of bankruptcy, profitability, capitalization, liability*

PENDAHULUAN

Keputusan pemerintah untuk mengurangi jumlah bank-bank yang bermasalah terus berlanjut, pada tanggal 31 Desember 2002 sebanyak 52 bank yang dibekukan operasi atau kegiatan usahanya dan sebanyak 6 bank yang diambil oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Biaya penyelesaian likuidasi dan pembekuan operasi perbankan sebenarnya dapat dihindari apabila proses pengawasan dari bank sentral berjalan dengan baik. Penciptaan sistem pendeteksian dini dari bank sentral, digunakan untuk mengetahui lebih awal adanya bank-bank yang mengalami kesulitan keuangan dan diupayakan tindakan pencegahannya.

Upaya pendeteksian ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan laporan keuangan bank tersebut, sehingga dapat dikurangi biaya pemantauan lapangan dan juga dapat dihindarkan biaya penyelesaian kebangkrutan (Thompson, 1991).

Di Amerika Serikat, fenomena kepailitan perusahaan telah menjadi obyek penelitian yang intensif. Salah satu area penelitian telah menghasilkan kajian atas asosiasi informasi laporan keuangan terhadap kemungkinan perusahaan mampu mempertahankan bisnisnya atau harus dinyatakan bermasalah karena gagal secara ekonomi dan keuangan. Tradisi penilaian ini diawali oleh Beaver (1996), kemudian diteruskan antara lain oleh Altman (1968), Altman et, al. (1977) dan

Gilbert et, al. (1990). Upaya penelitian ini menghasilkan informasi tentang indeks *zeta* bagi perusahaan-perusahaan di AS, sehingga dapat dievaluasi probabilitas tingkat keberhasilan masing-masing perusahaan di masa datang. Analisa kebangkrutan bank dengan metode lain yaitu *logit regression* yang pertama kali dilakukan oleh Martin (1977), dilanjutkan oleh Thompson (1991) dan kemudian Kolari et, al. (2000).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dibuat rumusan masalah; apakah variabel Profitabilitas, Kapitalisasi dan Liabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank secara simultan?, apakah variabel Profitabilitas, Kapitalisasi dan Liabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank secara parsial?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah mengetahui, menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh variabel Profitabilitas, Kapitalisasi dan Liabilitas terhadap kebangkrutan bank secara simultan, mengetahui menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh variabel Profitabilitas, Kapitalisasi dan Liabilitas terhadap kebangkrutan bank secara parsial.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Analisis Rasio Keuangan Dan Prediksi Kebangkrutan Bank

Menurut Wild et. al, (2004), analisis terhadap laporan keuangan dimaksudkan sebagai suatu usaha untuk membuat informasi dalam suatu laporan keuangan yang bersifat kompleks, ke dalam elemen-elemen yang lebih sederhana dan mudah

dipahami. Laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan, dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal hutang sendiri pada suatu saat tertentu dan laporan laba rugi mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu. Untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan kita perlu mengadakan analisis terhadap laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Analisa laporan keuangan memerlukan suatu ukuran tertentu. Dengan analisa rasio ini dapat diperoleh gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan (Gill dan Chatton, 2004)

Kolari et, al. (2000) menemukan sebuah model analisis yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perbankan. Model ini menggunakan analisis *logistic regression* untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut, dengan menyeleksi 28 rasio keuangan menjadi 4 rasio keuangan, yaitu:

- a. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal sendiri, aktiva perbankan (atau mungkin sekelompok aktiva perbankan). Atau dengan kalimat lain, rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar suatu Bank menggunakan aktiva kaitannya dengan laba yang diperoleh oleh Bank tersebut. Adapun yang dipilih dalam kelompok rasio ini adalah:
 - *NIITA (Net Interest Income/Total Assets)* adalah rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen suatu Bank dalam memanfaatkan aktiva yang

dimiliki untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.

- *NLATTA (Net Interest After Tax/Total Asset)* adalah rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen suatu Bank dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan *earning after tax* (laba bersih setelah pajak).
- b. Rasio Kapitalisasi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan pada suatu bank untuk menutup kemungkinan kerugian yang tidak dapat dihindarkan. Yang dipilih dalam kelompok rasio ini adalah rasio TETA yang merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan total asset.
- c. Rasio liabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan kegagalan Bank dalam memenuhi kewajiban para depositornya. Yang dipilih dalam kelompok rasio ini adalah rasio CDTD yang merupakan perbandingan antara sertifikat deposito dengan total deposito.

2. Kebangkrutan dan Faktor Penyebabnya

Kebangkrutan diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk melanjutkan usahanya. Akibat yang lebih serius dari kebangkrutan bank adalah berupa penutupan usaha dan pada akhirnya terjadi pembubaran perusahaan/likuidasi. Likuidasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang berakhir pada pembubaran perusahaan sebagai suatu organisasi. Likuidasi lebih

menekankan pada aspek yuridis perusahaan sebagai suatu badan hukum dengan segala hak dan kewajibannya (Harnanto, 1987: 485).

Berdasarkan pasal 1 ayat 1, UU No. Tahun 1998 tentang kepailitan disebutkan bahwa perusahaan dikatakan pailit jika debitur yang mempunyai dua/lebih kreditur dan tidak membayar satu utang yang jatuh tempo dapat dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang baik atas permintaan sendiri atau permintaan seorang atau lebih kreditur. Menurut definisi ini, perusahaan yang tidak mampu membayar satu atau lebih utang yang jatuh tempo sudah dapat mengajukan permohonan pailit. Hal ini dapat dijadikan sarana untuk mencapai tujuan tertentu oleh perusahaan yang sebenarnya mampu membayar utangnya agar dinyatakan pailit.

Khusus dalam hal kepailitan Bank, maka yang hanya dapat melakukan permohonan pailit hanya dapat diajukan oleh Bank Indonesia sebagaimana yang diatur dalam pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Kepailitan 1998. Ketentuan tersebut merupakan suatu langkah untuk mensinkronkan dengan ketentuan yang berlaku dalam bidang perbankan, dengan mengingat karakteristik lembaga perbankan yang terutama bergerak sangat terkait dengan dana masyarakat. Pencabutan izin usaha bank yang dikarenakan bank tersebut tidak dapat mengatasi kesulitannya atau keadaan bank yang bersangkutan membahayakan sistem perbankan nasional. Keadaan bank dikatakan mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya apabila berdasarkan penilaian Bank Indonesia, kondisi usaha semakin

memburuk, antara lain ditandai dengan menurunnya permodalan, kualitas asset, likuidasi dan rentabilitas, serta pengelolaan bank yang tidak dilakukan berdasarkan prinsip kehati-hatian dan asas perbankan yang sehat. Sedangkan kriteria yang membahayakan sistem perbankan yaitu apabila tingkat kesulitan yang dialami dengan melakukan kegiatan usaha, suatu bank tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada bank lain, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan dampak berantai pada bank-bank lain.

Foster (1986) menggambarkan kebangkrutan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Kategori Kebangkrutan Menurut Foster

	Non Kesulitan Keuangan	Kesulitan Keuangan
Non Bangkrut	I	II
Bangkrut	III	IV

Sumber : Foster, 1986

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa untuk kategori III, kebangkrutan suatu perusahaan bukanlah dari faktor keuangan, tetapi faktor non teknis lainnya seperti kemungkinan adanya strategi kebangkrutan. Foster menyebutkan bahwa perusahaan yang sukarela mendaftarkan diri sebagai suatu perusahaan yang bangkrut mempunyai tujuan untuk menekan kewajiban yang harus ditanggung perusahaan seperti agar pekerja menerima upah yang rendah atau untuk mengurangi beban perkara hukum yang menimpa perusahaan. Untuk kategori II (tidak bangkrut tetapi kesulitan uang) dan III (bangkrut tapi tidak

kesulitan keuangan) terdapat penyebab utama yang membingungkan, sedangkan kategori I dan IV merupakan kelompok yang jelas statusnya. Sedangkan kasus dari penelitian ini mengarah pada kategori IV.

Secara garis besar berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi dua kelompok (Harnanto, 1987).

- a. Faktor-faktor intern perusahaan. Faktor ini biasanya merupakan hasil keputusan dan kebijaksanaan yang tidak tetap di masa lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan. Berbagai faktor intern tersebut antara lain, terlalu besarnya kredit yang bermasalah, manajemen yang tidak efisien, kekurangan modal dan penyalahgunaan wewenang serta adanya kecurangan.
- b. Faktor-faktor ekstern perusahaan. Kesulitan dan kegagalan yang memungkinkan dapat menyebabkan kebangkrutan suatu perusahaan kadang-kadang berada di luar jangkauan perusahaan seperti bencana alam, kondisi politik, ekonomi dan sosial.

3. Review Penelitian Terdahulu

Martin (1977) merupakan peneliti yang pertama kali menggunakan analisis logit untuk mendeteksi dini di bidang perbankan. Martin membandingkan antara analisis diskriminan dengan analisis logit dan menarik kesimpulan bahwa apabila tujuan analisis untuk mengetahui klasifikasi (sehat dan tidak sehat) maka analisis diskriminan dan analisis logit memberikan hasil yang relatif sama, tetapi

apabila asumsi normalitas atas variabel-variabel bebas tidak dijumpai maka analisis logit lebih disukai. Sampel yang digunakan oleh Martin adalah 5700 bank, 58 di antaranya bangkrut antara tahun 1970-1976. Rasio yang digunakan sebanyak 25 rasio dan diperoleh empat rasio yang signifikan.

Thomson (1991), meneliti tentang prediksi kegagalan bank pada akhir tahun 1980-an. Alat analisis yang dipakai dalam regresi logit dengan variabel dependennya adalah *variabel dummy* (gagal dan tidak gagal) dan variabel independennya adalah 16 rasio keuangan di antaranya mengukur pengaruh kondisi ekonomi terhadap solvabilitas bank. Adapun sampel yang digunakan adalah 770 bank yang gagal dan 1736 bank yang tidak gagal. Thomson membuat suatu kesimpulan dari penelitian bahwa kemungkinan bank akan bangkrut adalah fungsi dari variabel yang berkaitan dengan solvensinya, termasuk rasio *CAMEL*, yang dimilikinya. Thomson juga menemukan bukti bahwa rasio *CAMEL* merupakan faktor signifikan yang berkaitan dengan kemungkinan kebangkrutan bank untuk periode empat tahun sebelum bank mengalami kebangkrutan.

Kolari et. al, (2002), meneliti tentang prediksi kebangkrutan bank pada akhir tahun 1980-an dan awal tahun 1990-an. Alat analisis yang digunakan dalam penelitiannya adalah regresi logit dengan variabel dependennya adalah *variabel dummy* (gagal dan tidak gagal) dan variabel independennya adalah 28 rasio keuangan, kemudian diperoleh empat rasio yang signifikan untuk satu tahun sebelum kebangkrutan yang kemudian didapat empat rasio keuangan yang signifikan berpengaruh terhadap kebangkrutan bank

yaitu pendapatan bunga bersih/total aset, laba bersih setelah pajak/total aset, total modal sendiri/total aset, dan *certificate of deposits* dengan tingkat keakuratan 96% dan 14 rasio yang signifikan untuk dua tahun sebelum kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 95%. Ariani (1999) menemukan rasio keuangan dalam fungsi diskriminan dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan bank yang go-publik. Sampel yang digunakan 29 bank terdapat sembilan bank bangkrut dan 20 bank tidak bangkrut. Analisis yang dipakai *MDA (Multiple Discriminant Analisis)* dan rasio keuangan yang digunakan disebut dengan *CAMEL*. Hasilnya diperoleh tingkat keakuratan sebesar 75,4% untuk tiga tahun sebelum terjadinya kebangkrutan, 86,2% untuk dua tahun sebelum terjadinya kebangkrutan.

Trisno Adi Nugroho (2004) melakukan penelitian terhadap probabilitas kegagalan usaha bank di Indonesia dengan rasio yang terdapat dalam *CAMEL (Capital adequacy, Asset quality, Management quality, Earning ability dan Liquidity)*. Hal khusus yang dilakukan dalam penelitiannya adalah penggunaan proksi untuk *management quality* dilakukan dengan menghitung *DEA Score* dari masing-masing bank yang diambil sebagai sampel. Adapun variabel-variabel yang digunakan adalah *Capital Adequacy Rasio*, kualitas aktiva produktif, *DEA Score*, BOPO, dan *Loan to Deposit Ratio*. Hasilnya diperoleh bahwa kelima variabel secara serempak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kegagalan usaha bank dan secara parsial hanya variabel BOPO yang tidak signifikan, dengan tingkat akurasi sebesar 96%.

4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang harus kita cari atau yang ingin kita pelajari. Hipotesis merupakan keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks (Nazir, 1988). Bertitik tolak dari penelitian sebelumnya, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Profitabilitas, Kapitalisasi, dan Liabilitas terhadap Kebangkrutan Bank. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H_{1A}: NIITA sebagai proksi profitabilitas berpengaruh terhadap probabilitas kebangkrutan Bank
- H_{1B}: NIATTA sebagai proksi profitabilitas berpengaruh terhadap probabilitas kebangkrutan Bank.
- H_{1C}: TETA sebagai proksi kapitalisasi berpengaruh terhadap probabilitas kebangkrutan Bank.
- H_{1D}: CDTD sebagai proksi liabilitas berpengaruh terhadap probabilitas kebangkrutan Bank.

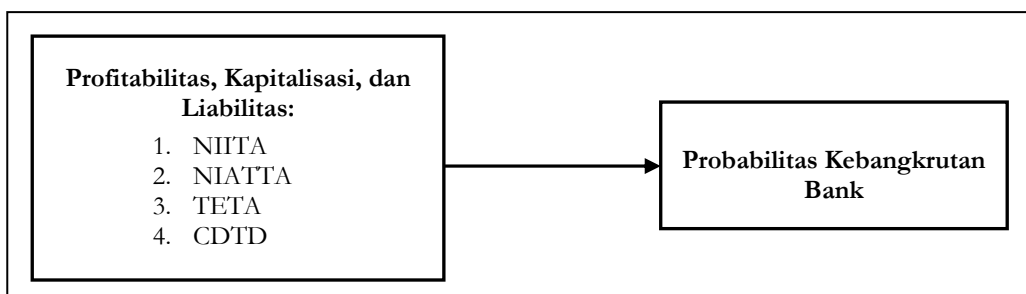
METODE PENELITIAN

1. Model Penelitian

Dalam penelitian ini, dipandang bahwa probabilitas kebangkrutan usaha suatu bank sangat ditentukan oleh beberapa variabel kondisi kesehatan bank seperti; Profitabilitas di-proxi-kan oleh NIITA dan NIATTA, Kapitalisasi di-proxi-kan oleh TETA dan Liabilitas di-proxi-kan oleh CDTD. Sehingga terbentuk model penelitian seperti terlihat dalam gambar 1.

2. Prosedur dan Tehnik Pengambilan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel non probabilitas yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun sampel yang diambil yaitu bank-bank umum yang beroperasi



Gambar 1. Model Penelitian

atau pernah beroperasi di Indonesia dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Bank Swasta Nasional yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu Bank tidak bangkrut dan Bank bangkrut.
- b. Laporan keuangan bank yang tersedia dalam *Indonesian Capital Market Directory* tahun 2002.
- c. Bukan bank umum milik pemerintah.
- d. Bukan bank yang mengikuti program rekapitulasi.

Dari kriteria di atas peneliti mengambil sampel 35 perusahaan perbankan yang terdiri dari 13 perbankan bangkrut dan 22 perbankan tidak bangkrut.

3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

a. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah probabilitas kebangkrutan bank (variabel dummy, 1 untuk kondisi bangkrut; 2 untuk kondisi tidak bangkrut).

b. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan adalah rasio keuangan bank yang signifikan dari penelitian Kolari (2002) yaitu:

- 1) *NIITA (Net Interest Income/Total Assets)* adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan total asset, yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NIITA} = \frac{\text{NII}}{\text{TA}}$$

dimana,

NII adalah *Net Interest Income* dan *TA* adalah *Total Assets*

- 2) *NIATTA (Net Interest After Tax/Total Asset)* adalah perbandingan laba bersih setelah pajak dengan total asset, yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NIATTA} = \frac{\text{NIAT}}{\text{TA}}$$

dimana,

NIAT adalah *Net Interest After Tax* dan *TA* adalah *Total Assets*

- 3) *TETA (Total Equity/Total Assets)* adalah perbandingan antara modal sendiri dengan total asset, yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{TETA} = \frac{\text{TE}}{\text{TA}}$$

dimana,

TE adalah *Total Equity* dan *TA* adalah *Total Assets*

- 4) *CDTD (Certificate of Deposito/Total Deposito)*. Variabel ini dihitung berdasarkan sertifikat deposito dibagi dengan total dana pihak ketiga. Menurut Mudrajat Kuntjoro (2002), dana pihak ketiga terdiri Giro, Tabungan, Deposito berjangka dan Sertifikat deposito. yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CDTD} = \frac{\text{CD}}{\text{TD}}$$

dimana,

CD adalah *Certificate of Deposito* dan *TD* adalah *Total Deposito*

PEMBAHASAN

1. Pengujian Multikolinearitas

Logistic Regression Model memiliki beberapa kelebihan, satu di antaranya tidak memerlukan uji normalitas atas variabel independen yang dimasukkan dalam model. Sehingga uji asumsi klasik yang digunakan hanya uji multikolinearitas. Masalah multikolinieritas muncul jika terdapat hubungan linier yang “sempurna” atau pasti di antara beberapa atau semua variabel independen dalam model penduga. Hubungan linier terindikasi apabila, nilai matrik korelasi antar variabel independen di atas 0,8 (Kuncoro, 2004).

Berdasarkan Tabel 2 nampak bahwa nilai **correlation matrix** hubungan antar-variabel independen tidak ada satupun yang lebih besar dari 0,8. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi logistik dummy variable (bangkrut atau tidak bangkrut) merupakan fungsi dari NIITA, NIATTA, TETA dan CDDT tidak terdapat multikolinieritas. Dengan

demikian asumsi non-multicolinearity terpenuhi.

2. Analisis Hasil Regresi Logistik

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi probabilitas kebangkrutan Bank yaitu NIITA, NIATTA, TETA dan CDDT. Pengujian ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel NIITA, NIATTA, TETA dan CDDT terhadap variabel *dummy* (bangkrut atau tidak bangkrut). Sebelum semua data variabel (variabel *dummy*, NIITA, NIATTA, TETA dan CDDT) dimasukkan dalam perhitungan program SPSS 10.0 terlebih dahulu dilakukan proses peng-*ln*-an. Hal ini dilakukan karena hubungan antara variabel *dummy*, NIITA, NIATTA, TETA dan CDDT dianggap tidak linear, sehingga perlu di linearakan dengan harapan hasilnya menjadi lebih valid. Di samping beberapa alasan lain yaitu untuk menghindari perbedaan data antar-observer yang terlalu lebar dan menyamakan satuan angka (data).

Tabel 2. Hasil Pengujian Multikolinearitas (Correlation Matrix)

	NIITA	NIATTA	TETA	CDDT
NIITA	1,0	0,386	-0,758	0,601
NIATTA	0,386	1,0	-0,482	0,202
TETA	-0,758	-0,482	1,0	-0,553
CDDT	-0,601	0,202	-0,553	1,0

Sumber: diringkas dari lampiran

TABEL 3. Hasil Uji Regresi Logistik Variable Dummy dengan NIITA, NIATTA, TETA dan CDDT

Parameter	Koef. Regresi	Wald-statistik	p-value
Konstansta	-3,732	3,452	0,063
LnNIITA	55,590	4,176	0,041 ⁺⁺
LnNIATTA	34,723	4,119	0,042 ⁺⁺
LnTETA	-26,740	1,603	0,206
LnCDDT	7,630	0,223	0,637

Chi-square-statistik = 3,231

Signifikansi *Chi-square* = 0,000⁺

R-squared = 0,598

⁺signifikan pada $\alpha = 1\%$

⁺⁺signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber: diringkas dari lampiran

Berdasarkan hasil regresi logistik, maka dapat disusun persamaan regresi logistiknya adalah sebagai berikut:

$$VD = -3,732 + 55,590\text{LnNIITA} + 34,723\text{LnNIATTA} - 26,740\text{LnTETA} + 7,630\text{LnCDDT}$$

SE (2,009) (27,203) (17,109) (21,123) (16,169)

Untuk menguji apakah ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tersebut secara statistik signifikan atau tidak, maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *wald* dan uji ketepatan model penduga (uji signifikansi *chi-square* dan R^2).

3. Pengujian Ketepatan Model Penduga (Regresi Logistik)

Sebelum dilakukan uji hipotesis untuk masing-masing variabel independen (X_i) dengan uji *Wald*, terlebih dahulu dilakukan pengujian ketepatan model penduga (regresi). Pengujian ketepatan model regresi dilakukan dengan dua tujuan. *Pertama*, untuk mengetahui apakah model penduga (regresi) yang telah

dibentuk merupakan model yang tepat sebagai *estimator* dari fungsi *cumulative abnormal return*. *Kedua*, untuk mengetahui daya ramal atau *goodness of fit* dari model regresi (Koutsoyiannis, dalam Utomo, 1985)

Tujuan pertama dapat dicapai dengan melakukan signifikansi *chi-square* atau uji F. Bila dalam uji F diperoleh nilai signifikansi (*Sig-F*) \leq tingkat signifikansi tertentu, berarti model regresi merupakan *estimator* yang tepat bagi *variable dummy*. Berdasarkan hasil regresi terlihat bahwa *Sig-Chi-square* bernilai 0,000 (*chi-square-value* = 3,321) atau signifikan pada $\alpha = 1\%$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model yang

tepat (pada *level of significant* 1%) untuk mengestimasi fungsi *variable dummy* (probabilitas kebangkrutan bank). Atau dengan kalimat lain variabel independen (*NIITA*, *NLATA*, *TETA* dan *CDDT*) secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*variable dummy*: bangkrut atau tidak bangkrut).

Tujuan kedua, yaitu mengetahui daya ramal atau *goodness of fit* dari model regresi, dapat dicermati dari besarnya nilai koefisien determinasi R^2 . Pada analisis data *cross section*, R^2 dianggap baik apabila mendekati 0.5 (Gujarati, 1988). Dari hasil perhitungan analisis regresi (Tabel 3) terlihat bahwa nilai R^2 adalah sebesar 0,598. Angka ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki daya ramal atau *goodness of fit* yang cukup baik. Dengan demikian, keseluruhan variabel independen yang dimasukkan dalam model penduga secara simultan dapat menjelaskan 59,8%.

4. Hasil Uji Wald-statistic

Berdasarkan hasil regresi logistik (*logistic regressions*) maka dapat diidentifikasi signifikansi pengaruh dan arah pengaruh – positif atau negatif, *NIITA* terhadap probabilitas kebangkrutan bank yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* dan nilai koefisien regresi variabel Sebagaimana nampak pada tabel 3. Nilai *Wald-value*-nya adalah sebesar 4,176 (*p-value* = 0,041); dan signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa *NIITA* berpengaruh secara signifikan (berhasil menolak H_0) terhadap probabilitas kebangkrutan bank. Sementara, arah pengaruhnya adalah positif yang ditunjukkan dengan koefisien regresi

NIITA sebesar 55,590, artinya adalah apabila variabel independen lainnya (*NLATA*, *TETA*, dan *CDDT*) tetap, maka setiap unit kenaikan *NIITA* akan mengakibatkan *log of add* bank yang tidak bangkrut sebesar 55,590. Dengan demikian analisis hasil regresi ini mendukung pernyataan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *NIITA* berpengaruh positif terhadap tingkat probabilitas kebangkrutan bank.

Berdasarkan hasil regresi logistik (*logistic regressions*) maka dapat diidentifikasi signifikansi pengaruh dan arah pengaruh – positif atau negatif, *NLATA* terhadap probabilitas kebangkrutan bank yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* dan nilai koefisien regresi variabel Sebagaimana nampak pada tabel 3. Nilai *Wald-value*-nya adalah sebesar 4,119 (*p-value* = 0,042); dan signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa *NLATA* berpengaruh secara signifikan (berhasil menolak H_0) terhadap probabilitas kebangkrutan bank. Sementara, arah pengaruhnya adalah positif yang ditunjukkan dengan koefisien regresi *NLATA* sebesar 34,723, artinya adalah apabila variabel independen lainnya (*NLATA*, *TETA*, dan *CDDT*) tetap, maka setiap unit kenaikan *NLATA* akan mengakibatkan *log of add* bank yang tidak bangkrut sebesar 34,723. Dengan demikian analisis hasil regresi ini mendukung pernyataan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *NLATA* berpengaruh positif terhadap tingkat probabilitas kebangkrutan bank.

Berdasarkan hasil regresi logistik (*logistic regressions*) maka dapat diidentifikasi signifikansi pengaruh dan arah pengaruh –positif atau negatif, *TETA* terhadap

probabilitas kebangkrutan bank yang ditunjukkan dengan nilai p -value dan nilai koefisien regresi variabel. Sebagaimana nampak pada tabel 3. Nilai *Wald-value*-nya adalah sebesar 1,603 (p -value = 0,206); dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa *TETA* tidak berpengaruh secara signifikan (tidak berhasil menolak H_0) terhadap probabilitas kebangkrutan bank. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kolari (2002) yang menyatakan bahwa *TETA* berpengaruh terhadap probabilitas kebangkrutan bank. Selanjutnya Kolari memberikan alasan karena semakin besar nilai *TETA* berarti permodalan bank semakin baik, sehingga kemampuan bank untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan juga semakin baik. Dengan demikian analisis hasil regresi ini tidak mendukung pernyataan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *TETA* berpengaruh positif terhadap tingkat probabilitas kebangkrutan bank. Atau dengan kalimat lain *TETA* tidak dapat menjelaskan probabilitas kebangkrutan bank.

Berdasarkan hasil regresi logistik (*logistic regressions*) maka dapat diidentifikasi signifikansi pengaruh dan arah pengaruh – positif atau negatif, *CDTD* terhadap probabilitas kebangkrutan bank yang ditunjukkan dengan nilai p -value dan nilai koefisien regresi variabel. Sebagaimana nampak pada tabel 3. Nilai *Wald-value*-nya adalah sebesar 0,223 (p -value = 0,637); dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa *CDTD* tidak berpengaruh secara signifikan (tidak berhasil menolak H_0) terhadap probabilitas kebangkrutan bank. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kolari (2002) yang

menyatakan bahwa *CDTD* berpengaruh terhadap probabilitas kebangkrutan bank. Selanjutnya Kolari memberikan alasan karena apabila bank memperoleh dana yang sebagian besar berupa deposito barjangka dan dana-dana mahal lain-nya, maka akan menimbulkan biaya dana yang tinggi. Apabila biaya dana ini tidak dapat ditutup dari penghasilan operasional/non-operasional dari bank yang bersangkutan, maka kerugian tersebut harus diserap oleh modal yang dimiliki, sehingga bank yang bersangkutan terjadi kekurangan modal. Dengan demikian analisis hasil regresi ini tidak mendukung pernyataan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *CDTD* berpengaruh terhadap tingkat probabilitas kebangkrutan bank. Atau dengan kalimat *CDTD* tidak dapat menjelaskan probabilitas kebangkrutan bank.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil empiris dan analisis hasil diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model yang tepat (pada *level of significant* 1%) untuk mengestimasi fungsi variabel *dummy* (probabilitas kebangkrutan bank). Atau dengan kalimat lain variabel independen (*NIITA*, *NIATTA*, *TETA* dan *CDDT*) secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (variabel *dummy* bangkrut atau tidak bangkrut).
2. *NIITA* berpengaruh secara signifikan (berhasil menolak H_0) terhadap probabilitas kebangkrutan bank.
3. *NIATTA* berpengaruh secara signifikan (berhasil menolak H_0) terhadap probabilitas kebangkrutan bank.

4. *TETA* tidak berpengaruh secara signifikan (tidak berhasil menolak H_0) terhadap probabilitas kebangkrutan bank. Atau dengan kalimat *TETA* tidak dapat menjelaskan probabilitas kebangkrutan bank.
5. *CDTD* tidak berpengaruh secara signifikan (tidak berhasil menolak H_0) terhadap probabilitas kebangkrutan bank. Atau dengan kalimat *CDTD* tidak dapat menjelaskan probabilitas kebangkrutan bank.

- **Persantunan**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ibu Prof. Dr. Markhamah, selaku Ketua LPPM yang telah memberikan kesempatan dan menyetujui pelaksanaan penelitian ini dengan sumber pembiayaan dari LPPM. Kepada Fauzan, SE, M.Si, selaku pengkaji utama kami ucapkan terimakasih atas seluruh masukan dan perbaikan laporan penelitian ini. Tidak lupa juga kami sampaikan terima kasih kepada rekan-rekan pengkaji pendukung (peserta seminar sinopsis), Drs. Edi Priyono, MM; Anton Agus, SE, M.Si.; Rini Kuswati, SE; Drs. Kusdiyanto, M.Si., Drs. Widoyono, MM; dan Drs. Ma'rif yang telah memberikan kritik, usul perbaikan konstruktif untuk penyempurnaan laporan penelitian ini. Terima kasih kami sampaikan kepada Nafi' yang telah membantu peneliti dalam pengurusan kelengkapan administrasi usul penelitian maupun laporan penelitian ini. Kami sampaikan terima kasih juga kepada berbagai pihak yang telah membantu kelancaran proses penyelesaian penelitian hingga menjadi laporan penelitian akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggelina, Liza (2004). Perbandingan Early Warning Systems (EWS) Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Umum di Indonesia, *Buletin Ekonomi dan Moneter Indonesia*, Jakarta.
- Altman, Edward (1968). Financial Ratio Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy, *The Journal of Finance*, September: 586-609.
- Ariani, Dewi I (2001). *Analisis Rasio Keuangan sebagai Prediksi Kegagalan Bank Go-Publik di BEJ*. Thesis S2 UGM. Tidak Dipublikasikan.
- Aryati, Titik, dan Hekinus M (2002). Rasio keuangan Sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.5, 137-147.
- Cooper, D.R and Emory C.W. (1995) *Business Research Methods*, Fifth Edition, Irwin. Inc
- Djumhana, M (2000). *Hukum Perbankan di Indonesia*, Cetakan Ketiga, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Foster, G (1986). *Financial Statement Analysis*, Second Edition, New Jersey: Prentice Hall International.
- Ghozali, Imam (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harnanto (1987). *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Hair J.F. et.al (1995), *Multivariate Data Analysis with Reading*, Fourth Edition, NJ: Prentice Hall.
- Hosmer, DW and Stanley Lemeshow (2000). *Applied Logistic Regression*,

- Second Edition, USA: Wiley-Interscien.
- Haryati (2000). *Analisis Kebangkrutan Bank*, Surabaya: STIE Perbanas.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, (1999). *Standar Akuntansi Keuangan*, Buku Dua, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Kolari J., Glennon D., Shin H., and Caputo M (2000). Predicting Large US Commercial Bank Failure. *Journal of Economics and Business*, 54 (361-387).
- Kuncoro, M (2001). *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi Pertama, Yogyakarta: AMP YKPN.
- _____, (2003). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga.
- Gill J.O. and Chatton M. (2004). *Memahami Laporan Keuangan: Memanfaatkan Informasi Keuangan untuk Mengendalikan Bisnis Anda*. Jakarta: PPM.
- Martin, D (1997). Early Warning of Banking Failure: A Logit Regression Approach. *Jurnal of Banking and Finance*.
- Pudjo, Teguh Mulyono (1992). *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*, Jakarta: Djambatan.
- Purwanto, Adi (2003). *Analisis Kinerja Keuangan Sebagai Prediktor Kebangkrutan pada industri perbankan di Indonesia*, Skripsi S1 UNS. Tidak Dipublikasikan
- Riyanto, Bambang (1995). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Sawir A. (2001). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Totok B dan Sigit T (2005). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Jakarta: Salemba Empat.
- Thomson (1991). Prediction Bank Failure in 1980's, *Economic Review* (Second Quarter) P 17-26.
- Wild J.J., Subramanyam K.R., and Halsey F.R. (2005), *Analisis laporan Keuangan*. Edisi Delapan. Jakarta: Salemba Empat.